

Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi PPKn, FKIP UR Pekanbaru terhadap Bahasa Indonesia

Charllina

Mangatur Sinaga

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sikap bahasa mahasiswa Program Studi PPKn terhadap bahasa Indonesia. Sikap yang dikaji adalah indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, dan indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian untuk indikator kesetiaan menunjukkan bahwa 20% mahasiswa memiliki kesetiaan yang rendah, 57% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang, dan 22,67% mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Hasil penelitian untuk indikator kebanggaan menunjukkan bahwa 20% mahasiswa memiliki kebanggaan yang rendah, 64% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang, dan 16% mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi. Untuk indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan 10,67% mahasiswa memiliki kecenderungan yang rendah, 72% mahasiswa memiliki kecenderungan yang sedang, dan 17,33% mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci : sikap bahasa, kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, penggunaan bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia berkedudukan dan berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) sarana penyatuan bangsa dan (4) sarana penghubung antar budaya dan daerah. Sedangkan kedudukan dan fungsinya sebagai bahasa

negara adalah (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencana dan pembangunan serta pemerintah dan (4) sarana pengembang kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi moderen (Halim, 1976:17).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah betapa pentingnya bahasa Indonesia bagi warga masyarakat Indonesia, untuk itu

perlu adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Pembinaan bahasa Indonesia adalah peningkatan mutu bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga masyarakat pemakai bahasa Indonesia memiliki kebanggaan dan kegairahan menggunakannya.

Sedangkan pengembangan bahasa Indonesia adalah peningkatan mutu dan kelengkapan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat, Halim (dalam Mansur dan Suparno, 1987:17).

Pemahaman dan pengembangan bahasa Indonesia itu dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal yang tujuan dan pembinaan itu antara lain (1) menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif, (2) meningkatkan kegairahan pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar dan (3) meningkatkan mutu serta disiplin penggunaan bahasa Indonesia dalam segenap lapisan masyarakat, Halim (dalam Depdikbud, 1996:3).

Menumbuhkan dan membina sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia perlu dilakukan sejak dini karena ini akan sangat berhubungan dengan kelangsungan hidup bahasa Indonesia yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Menurut Chaer dan Agustina (1995:197) sikap bahasa dapat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendapat tersebut dapatlah diambil kesimpulan maju mundurnya

suatu bahasa tergantung kepada sikap penutur itu sendiri.

Jika seorang penutur bahasa bersikap negatif terhadap bahasanya maka suatu saat bahasa tersebut akan hilang karena penutur bahasa itu lebih senang menggunakan bahasanya secara "ceroboh" dan begitu sebaliknya, jika penutur bahasa bersikap positif terhadap bahasa maka penutur bahasa itu akan memelihara dan mengembangkan bahasa tersebut serta sering menggunakannya di dalam berkomunikasi. Hal ini juga dikatakan oleh Mansur dan Suparno (1987:87) mengatakan bahwa dengan mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan dapat memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melihat sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di FKIP UR tepatnya di Program Studi PPKn Pekanbaru, karena mahasiswa FKIP UR Pekanbaru telah melaksanakan pembinaan bahasa Indonesia melalui mata kuliah bahasa Indonesia yang tujuannya agar mahasiswa memiliki (1) kemampuan berbahasa, (2) pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia dan (3) bersikap positif terhadap bahasa Indonesia yang meliputi bangga, setia dan terdorong menggunakan bahasa Indonesia.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa mahasiswa Program Studi PPKn FKIP

UR Pekanbaru terhadap bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia.

D. Tinjauan Teori

1. Pengertian Sikap

Secara operasional pengertian sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Allport (dalam Chaer dan Agustina, 1995:198) mengatakan sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arahan atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan. Dawer dan Mar'at (dalam Suhardi, 1996:15) menyajikan kembali rangkuman pengertian tentang sikap yang telah dikemukakan oleh Allport sebagai berikut: (1) sikap diperoleh dengan cara dipelajari : tidak diperoleh secara turun menurun, (2) sikap diperoleh dari pergaulan kita dengan orang-orang disekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun

melalui komunikasi verbal, (3) sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkrit ataupun benda abstrak, (4) sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap, (5) sikap bersifat efektif, artinya sikap mencakup juga perasaan yang dapat terungkap melalui pilihan seseorang terhadap suatu objek sikap (positif, negatif dan netral), (6) sikap mengandung unsur dimensi waktu, artinya sikap itu dapat sesuai untuk suatu waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain, (7) sikap mengandung unsur kelangsungan, artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas dan (8) sikap diketahui melalui penafsiran.

Mengenai sikap ini ada dua pandangan yang mengatakan, pertama sikap itu bersifat nyata dan dapat diamati melalui indra, kedua sikap itu tidak dapat diamati secara langsung dari perilaku (Suhardi, 1996:15-18).

Lebih lanjut Lambert (dalam Chaer dan Agustina, 1995:198) menyatakan bahwa: sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau keadaan. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan.

Dari pendapat di atas dapat diambil

kesimpulan, komponen kognitif berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapi, komponen afektif berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek.

2. Fungsi Sikap

Triandis (dalam Suhardi, 1996:32) menyebutkan empat alasan mengapa kita memiliki sikap. *Pertama*, sikap dapat membantu orang memahami keadaan dengan cara mengatur dan menyederhanakan keadaan yang kompleks. *Kedua*, sikap dapat melindungi rasa harga diri karena sikap dapat membantu menghindarkan diri dari kenyataan yang tidak menyenangkan tentang diri. *Ketiga*, sikap dapat membantu menyesuaikan diri dengan keadaan. *Keempat*, sikap memberikan kemungkinan untuk menyatakan nilai-nilai.

Knops (dalam Suhardi, 1996:33) menyatakan dua fungsi sikap, yaitu fungsi kognitif atau fungsi pelindung identitas. Fungsi kognitif memberikan kemungkinan bagi seseorang mencari dan mempelajari kenyataan, sedangkan pelindung identitas meliputi tiga aspek, yaitu aspek ekspresif, aspek pemertahanan dan aspek penyesuaian. Sikap dengan fungsi ekspresif memberikan tekanan kepada nilai sentral seseorang dan jenis pribadi yang dipikirkan atau diinginkan. Fungsi ini perlahan-lahan akan berubah menjadi

fungsi pemertahanan bila berada di dalam situasi yang terancam, rasa takut sebagai akibat dan komplik dihilangkan atau diperkecil. Fungsi penyesuaian muncul karena sikap itu mempunyai nilai yang bermanfaat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang ada disekeliling kita untuk dipakai sebagai alat yang mendatangkan manfaat dan untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Sikap Bahasa

Menurut Asfandi (1983:105) sikap bahasa adalah sikap berbahasa seseorang dalam masyarakat sedang berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, sikap bahasa juga menyangkut tingkah laku penutur dalam berbahasa terhadap lawan berbicara dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Anderson (dalam Chaer dan Agustina, 1995:199) menyatakan bahwa sikap berbahasa adalah tata keyakinan atau kognitif yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenangi.

Anderson (dalam Sukardi, 1996:32) membagi pengertian sikap bahasa atas dua pengertian, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Pengertian sikap bahasa dalam arti sempit mengacu kepada (a) penilaian orang terhadap suatu bahasa, (b) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok

etnis dengan watak kepribadian khusus. Dalam arti luas sikap bahasa meliputi penilaian yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya, dapat juga berarti sikap penutur bahasa terhadap pemakaian bahasa atau terhadap bahasa sebagai lambing kelompok.

Sehubungan dengan sikap bahasa ini Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 1995:201) merumuskan tiga ciri pokok sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dalam kesatuan masyarakat dan (3) kesadaran adanya norma-norma bahasa (*awareness of the norma*) yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat.

Ketiga ciri sikap bahasa di atas merupakan sikap positif terhadap bahasa. Jika ketiga ciri sikap bahasa di atas telah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda seseorang atau kelompok (Chaer dan Agustina, 1995:201).

Sikap positif terhadap bahasa juga dapat dilihat dari sikap tanggung jawab terhadap bahasa. Pateda (1987:26) menyatakan sikap positif terhadap bahasa dapat dilihat dari tanggung jawab

terhadap bahasa. Pateda juga mengemukakan ciri-ciri dan tanggung jawab terhadap bahasa yaitu: (1) selalu berhati-hati menggunakan bahasa, (2) tidak merasa senang melihat orang mempergunakan bahasa secara serampangan, (3) memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan, (4) tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, (5) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain, (6) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut dan (7) bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap bahasa terbagi atas dua yaitu sikap positif terhadap bahasa dan sikap negatif terhadap bahasa. Sikap positif terhadap bahasa meliputi kebanggaan, kesetiaan dan kecenderungan menggunakan bahasa yang baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

Sikap berbahasa seseorang atau penutur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Asfandi (1987:105) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Di antara faktor tersebut adalah: (1) bahasa sebagai kode komunikasi, (2) topik pembicaraan, (3) kedudukan sosial pembicara dan lawan bicara, (4) kemampuan seseorang berkomunikasi, (5) kelenturan fisiologi dalam menerima unsur-unsur dari luar dan (6) situasi yang memungkinkan

terjadinya komunikasi.

Faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa di atas saling berhubungan satu sama lain.

Selanjutnya Asfandi mengatakan latar belakang pendidikan juga akan mempengaruhi siap berbahasa penutur baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Sikap penutur yang tidak terpelajar akan cenderung berbuat lebih sederhana atau bersahaja dan mengarah kepada pengaruh bahasa daerah yang dikuasainya. Berhubungan dengan ini Harting dalam suatu penelitian kebahasaan dalam masyarakat bahasa Jerman menyimpulkan bahwa pada kelompok sosial dan tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak dijumpai penutur bahasa daerah. Hal ini disebabkan (1) tingkat mobilitas sosial yang rendah, (2) akibat tingkat mobilitas yang jaringan komunikasi menjadi terbatas (dalam Setiawati, 1992:128).

Faktor lain yang juga akan mempengaruhi sikap berbahasa seseorang adalah watak dan kepribadian seseorang. Watak dan kepribadian yang tidak baik seperti tidak peduli, "sok aksi" dan sering menggunakan kata-kata asing dalam berbagai pembicaraan akan merusak bahasa seseorang.

5. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia

Dalam isi Sumpah Pemuda ketiga dinyatakan tekad untuk "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Pernyataan itu pada dasarnya pernyataan sikap kebahasaan. Sikap itu adalah sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia itu merupakan bahasa Indonesia sebagai unsur dasar kebudayaan dan kehidupan nasional Indonesia. Sikap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia yang sejajar baik dalam kedudukan maupun dalam fungsi dengan bahasa nasional lain di dunia. Salah satu fungsinya sebagai lambing identitas nasional Indonesia, yaitu lambang yang menempatkan bangsa Indonesia pada tempat yang khas dan yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain di dunia. Dengan demikian bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi kemasyarakatan yang sama dengan kedudukan dan fungsi kemasyarakatan bahasa-bahasa yang lazim disebut bahasa modern, seperti bahasa Inggris (Halim, 1976:23-25).

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak berarti sikap kebahasaan yang kaku dan tertutup, yang menuntut kemurnian bahasa Indonesia dan menuntut bahasa Indonesia dan hubungan saling pengaruh antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing yang terdapat atau digunakan di Indonesia serta digunakan di dalam pergaulan bahasa Indonesia berarti sikap yang menempatkan bahasa Indonesia pada kedudukan yang terhormat di dalam kehidupan nasional dan juga berarti sikap menerima kenyataan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di dalam suatu masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari hubungan saling pengaruh

mempengaruhi.

Hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahasa Indonesia, sehingga menjadi bahasa nasional yang dapat diandalkan, tetapi tidak berarti hubungan saling pengaruh itu tidak dimanfaatkan secara berlebih-lebihan, sehingga bahasa Indonesia bukan diperkaya, tetapi dilanda arus unsur serapan dari bahasa-bahasa lain.

Jadi sikap positif di sini bermakna hubungan saling pengaruh itu dimanfaatkan hanya terbatas untuk menyerap unsur-unsur kebahasaan yang tidak ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.

Dari pernyataan isi Sumpah Pemuda ketiga juga berarti memiliki keinginan dan kegairahan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP UR Pekanbaru tahun ajaran 2009/2010. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 50 orang. Keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel.

Instrumen yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah angket dan pengamatan langsung. Angket yang

dibuat dengan menggunakan skala Likert, karena pelaksanaannya lebih sederhana daripada teknik pengukuran lainnya dan dalam penelitian sikap bahasa banyak penelitian menggunakan teknik ini.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan, pertama menentukan indikator sikap bahasa, kedua menjabarkan indikator sikap bahasa menjadi butiran pernyataan. Setiap butiran pernyataan terdiri dari lima jawaban yaitu setuju sekali, setuju, ragu-ragu atau tidak ada pilihan, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian masing-masing jawaban diberi nilai untuk pernyataan positif skor antara 1, 2, 3, 4 dan 5 sedangkan untuk pernyataan negatif skor antara 5, 4, 3, 2 dan 1.

Prosedur analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil pengisian angket yang menjangkau sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.
2. Mengelompokkan jawaban berdasarkan indikator sikap bahasa.
3. Mencari persentase jawaban dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase N jumlah sampel

F = Frekuensi jawaban

4. Mengidentifikasi data.

5. Kesimpulan.

G. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dengan cara meminta mahasiswa yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian sebanyak 50 orang untuk mengisi angket. Angket yang berisi 25 butir pernyataan, 7 butir pernyataan untuk indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, 10 butir pernyataan untuk indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia dan 8 butir pernyataan untuk indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk hasil selengkapnya mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kesetiaan Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 1

Kesetiaan Terhadap Bahasa Indonesia

Nomor Pernyataan	Jawaban Responden				
	SS	S	RR	TS	STS
	f	f	f	f	f
1	10	15	6	16	3
2	3	6	8	19	14
3	8	28	3	7	4
4	18	19	3	6	4
5	31	9	2	5	3
6	2	27	3	7	11
7	19	12	5	10	4

2. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 2
Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia

Nomor Pernyataan	Jawaban Responden				
	SS	S	RR	TS	STS
	f	f	f	f	f
1	27	18	4	1	0
2	31	16	3	0	0
3	25	23	2	0	0
4	6	25	16	3	0
5	13	26	8	3	0
6	9	24	10	6	1
7	1	0	0	20	29
8	24	20	3	3	0
9	33	16	0	1	0
10	30	13	4	2	1

3. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kecenderungan untuk Menggunakan Bahasa Indonesia

Tabel 3
Kecenderugnan Penggunaan Bahasa Indonesia

Nomor Pernyataan	Jawaban Responden				
	SS	S	RR	TS	STS
	f	f	f	f	f
1	7	10	1	26	6
2	29	17	1	1	2
3	5	6	0	17	22
4	22	19	4	2	3
5	22	8	2	7	11
6	17	25	3	5	0
7	21	20	5	2	2
8	15	24	1	8	2

2) Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kaitan antara hasil pengolahan data, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data mengenai sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kesetiaan Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 4
Persentase Kesetiaan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

No	Pernyataan Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia	Jawaban Responden											
		SS		S		RR		TS		STS		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Menggunakan BI dengan mencampurkan dengan bahasa	10	20,00	15	30,00	6	12,00	16	32,00	3	6,00	50	100
2	Menegur/memperingat penutur bahasa teman bila menggunakan BI secara serampangan	3	6,00	6	12,00	8	16,00	19	38,00	14	28,00	50	100
3	Sering menggunakan kata-kata asing/daerah dalam BI	8	16,00	28	56,00	3	6,00	7	14,00	4	8,00	50	100
4	Tidak menggunakan kata-kata/istilah asing/daerah bila ada padanan dalam BI	18	36,00	19	38,00	3	6,00	6	12,00	4	8,00	50	100
5	Selalu menghindari hal-hal yang akan merusak BI	31	62,00	9	18,00	2	4,00	5	10,00	3	6,00	50	100
6	Tidak peduli kepada penutur bahasa walaupun pengguna bahasa menggunakan bahasa daerah	2	4,00	27	54,00	3	6,00	7	14,00	11	22,00	50	100

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor ideal dengan rata-rata skor diperoleh 20% mahasiswa memiliki kesetiaan yang rendah terhadap bahasa Indonesia, 57% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang terhadap bahasa Indonesia dan 22,67% mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini maka kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena dengan adanya sikap setia terhadap bahasa Indonesia akan menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap bahasa Indonesia dan akan selalu menggunakan serta menjaganya agar pengaruh asing atau daerah tidak berlebihan digunakan.

Di dalam penelitian juga ditemukan kecenderungan mahasiswa menggunakan kata-kata atau istilah asing/daerah dalam berbahasa Indonesia dan sering menggunakannya dengan mencampuradukkannya dengan bahasa daerah. Ini disebabkan karena sebagian besar dari mahasiswa bahasa pertamanya, bahasa daerah (bahasa Minang) yang dipergunakan siswa sebagai alat komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa Indonesia mahasiswa dipengaruhi oleh bahasa daerah yang dipakainya. Hal ini juga disebabkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia.

Pada penelitian ini juga ditemui adanya kecenderungan mahasiswa

menggunakan bahasa Indonesia asal orang mengerti, ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memperhatikan norma-norma bahasa. Bila pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan, tidak menggunakan kata-kata atau istilah asing/daerah bila ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan selalu menghindari hal-hal yang akan merusak bahasa, mahasiswa berkeinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya kosakata bahasa Indonesia mahasiswa dan ilmu bahasa tentang bahasa, khususnya tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Kurangnya kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dapat diketahui tidak adanya tanggung jawab mahasiswa terhadap bahasa Indonesia sehingga mahasiswa tidak peduli bila ada orang/penutur bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia secara serampangan. Ini disebabkan kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang ilmu bahasa Indonesia sehingga merasa takut bila menggunakan bahasa secara serampangan dan dapat juga disebabkan adanya sifat negatif yang melekat pada mental mahasiswa sehingga mahasiswa enggan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia.

2. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia

Tabel 5
Persentase Kesetiaan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

No	Pernyataan Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia	Jawaban Responden											
		SS		S		RR		TS		STS		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tertarik bila ada orang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan BI	27	54,00	18	36,00	4	8,00	1	2,00	0	0,00	50	100
2	Bertanya kepada dosen atau orang yang mengetahui tentang BI bila menghadapi masalah mengenai BI	31	62,00	16	32,00	3	6,00	0	0,00	0	0,00	50	100
3	BI dapat mempermudah menguasai ilmu pengetahuan	25	50,00	23	46,00	2	4,00	0	0,00	0	0,00	50	100
4	Mencari informasi mengenai perkembangan BI	6	12,00	25	50,00	16	32,00	3	6,00	0	0,00	50	100
5	BI dapat menjadi bahasa yang moderen	13	26,00	26	52,00	8	16,00	3	6,00	0	0,00	50	100
6	BI dapat menjadi bahasa yang sejajar dengan bahasa dunia lainnya	9	18,00	24	48,00	10	20,00	6	12,00	1	2,00	50	100
7	Tidak perlu menambah pengetahuan mengenai BI	1	2,00	0	0,00	0	0,00	20	40,00	29	58,00	50	100
8	BI dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	24	48,00	20	40,00	3	6,00	3	6,00	0	0,00	50	100
9	Menggunakan BI dengan baik berarti ikut mengembangkan BI	33	66,00	16	32,00	0	0,00	1	2,00	0	0,00	50	100
10	Mempunyai harga diri yang tinggi bila dapat menggunakan BI yang baik	30	60,00	13	26,00	4	8,00	2	4,00	1	2,00	50	100

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor ideal dengan rata-rata skor yang diperoleh 20% mahasiswa memiliki kebanggaan yang rendah, 64% mahasiswa memiliki kebanggaan yang sedang, dan 16% mahasiswa memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini maka kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena dengan adanya

sikap bangga terhadap bahasa Indonesia akan menumbuhkan perasaan, bahwa bahasa Indonesia dapat mengungkapkan konsep-konsep yang rumit secara cermat dan menimbulkan keinginan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu bahasa khususnya bahasa Indonesia.

3. Sikap Berbahasa Indonesia Mahasiswa Berdasarkan Indikator Kecenderungan untuk Menggunakan Bahasa Indonesia

Tabel 6
Persentase Kesetiaan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia

No	Pernyataan Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia	Jawaban Responden											
		SS		S		RR		TS		STS		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi	7	14,00	10	20,00	1	2,00	26	52,00	6	12,00	50	100
2	Menggunakan bahasa Indonesia dalam kelas	29	58,00	17	34,00	1	2,00	1	2,00	2	4,00	50	100
3	Lebih suka berkomunikasi di rumah dengan menggunakan BI dengan orang-orang tertentu	5	10,00	6	12,00	0	0,00	17	34,00	22	44,00	50	100
4	Menggunakan BI dengan orang-orang tertentu	22	44,00	19	38,00	4	8,00	2	4,00	3	6,00	50	100
5	Menggunakan BI di lingkungan kampus	22	44,00	8	16,00	2	4,00	7	14,00	11	22,00	50	100
6	Menggunakan BI jika lawan bicara menggunakan BI	17	34,00	25	50,00	3	6,00	5	10,00	0	0,00	50	100
7	Menggunakan BI jika berlainan daerah	21	42,00	20	40,00	5	10,00	2	4,00	2	4,00	50	100
8	Tidak suka pada teman yang tidak menggunakan BI di ruang kuliah	15	30,00	24	48,00	1	2,00	8	16,00	2	4,00	50	100

Berdasarkan persentase jawaban dan perbandingan rata-rata skor ideal dengan rata-rata skor diperoleh 10,67% mahasiswa memiliki kecenderungan yang rendah, 72% mahasiswa memiliki kecenderungan yang sedang, dan 17,33% mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dan hasil penelitian ditemui kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada situasi resmi daripada situasi tidak resmi. Penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa pada situasi resmi dibuktikan dengan mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di dalam ruang kuliah dan tidak suka kepada teman yang tidak menggunakan bahasa Indonesia di dalam ruangan.

Dalam situasi nonformal atau tidak resmi mahasiswa melihat situasi dan kondisi ini terbukti mahasiswa akan menggunakan bahasa Indonesia jika lawan bicara menggunakan bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa Indonesia dengan orang tertentu dan menggunakan bahasa Indonesia dengan orang yang berlainan daerah. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berfungsi sebagai sarana penghubung antar budaya dan daerah serta bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan (Halim, 1976:17).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa mahasiswa hanya menggunakan bahasa pada situasi dan kondisi tertentu saja.

Bahasa Indonesia hanya dipergunakan sebagian kecil mahasiswa di rumah ini terbukti dan pertanyaan lebih suka berkomunikasi di rumah dengan menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia, mahasiswa lebih cenderung memilih sangat setuju dan setuju daripada tidak setuju dan sangat setuju. Dari jawaban tersebut jelaslah bahasa daerah, bahasa yang sering dipergunakan oleh siswa untuk berkomunikasi antar anggota keluarga dan masyarakat.

H. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Prodi PPKn FKIP UR Pekanbaru dapat diambil simpulan yang berkaitan dengan sikap berbahasa Indonesia siswa berdasarkan indikator kesetiaan, kebanggaan dan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia.

1. Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia menunjukkan 20% mahasiswa memiliki kesetiaan yang rendah, 57% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang, dan 22,67% mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia.
2. Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia menunjukkan 20% mahasiswa memiliki kebanggaan yang rendah, 64% mahasiswa memiliki kesetiaan yang sedang, dan 16%

mahasiswa memiliki kesetiaan yang tinggi.

3. Sikap berbahasa Indonesia mahasiswa berdasarkan indikator kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan 10,67%

mahasiswa memiliki kecenderungan yang rendah, 72% mahasiswa memiliki kecenderungan yang sedang dan 17,33% mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. Asfandi. (1983). *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Alwasilah, A Cheader. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmojuono, Setiawati. (1992). "Sikap Berbahasa Pria dan Wanita Berkaitan dengan Tingkat Pendidikan". Makalah. Jakarta: Fakultas Sastra UI, Depok.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdidbud.
- Halim, Amram. (1976). *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . (1976). *Pola Kebijakan Nasional Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mashur, M dan Suparno. (1987). *Bahasa Indonesia: Kedudukan Fungsi dan Pengembangan*. Bandung: Jemmars.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukuran*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nazir. Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud Dikjen PTP2 LPTK.
- Pateda, Mansoer, (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra UI. Depok.